BENTUK-BENTUK EUFEMISME YANG MENJERUMUSKAN DALAM WACANA PERCAKAPAN

By Dwi Bambang Putut Setiyadi

WORD COUNT 3444
TIME SUBMITTED 22-DEC-2020 07:35PM
PAPER ID 67078465

BENTUK-BENTUK EUFEMISME YANG MENJERUMUSKAN DALAM WACANA PERCAKAPAN[1])

6
Dwi Bambang Putut Setiyadi
Universitas Widya Dharma Klaten

Abstrak

Pemilihan kosa kata menjadi faktor penentu dalam wacana percakapan, sehingga sering orang menciptakan eufemisme dalam wacana percakapan. Munculnya bentuk-bentuk yang bertujuan untuk menyatakan kesantunan tidak ada salahnya dieufemismekan, sedangkan bentuk-bentuk yang dipakai untuk menyatakan ketidaksantunan atau menyatakan perbuatan negatif tidak perlu dieufemismekan, bahkan harus didesfemismekan. Pemakaian bentuk eufemisme yang menjerumuskan yang dipakai untuk menyatakan perbuatan yang negatif, memalukan, melanggar hukum, dan pranata sosial kiranya perlu dihindari agar membuat pelakunya malu melakukan dan memiliki daya pengaruh yang tinggi kepada pelakunya untuk tidak melakukan perbuatannya yang memalukan tersebut. Hal itu juga untuk menimbulkan efek jera para pelaku perbuatan itu. Jadi, tidak semua kata bisa dieufemismekan menjadi kata-kata yang indah dan halus didengar dalam wacana percakapan.

A. Pendahuluan

Bertutur kata santun merupakan harapan semua orang di dalam kehidupan sehari-hari apabila suatu anggota masyarakat berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Situasi tutur ini merupakan kondisi yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Seorang penutur saat bercakap-cakap dengan penutur lain yang belum saling mengenal akan memilih kosa kata yang tepat dalam arti santun apabila dia bercakap-cakap. Begitu pula penutur yang berbicara dengan penutur lain yang status sosialnya lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memilih kosa kata secara hati-hati agar tidak keliru dalam memakai kosa kata itu dalam tuturan.

Dalam kehidupan bermasyarakat di etnik Jawa, kesantunan berbahasa sangat diperhatikan dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi lisan. Aspek penentu

---

[1] Dipresentasikan dalam Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI di Universitas Negeri Makasar, Ujung Pandang, tanggal 29-30 April 2016.

kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi, nada bicara, faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat (Pranowo, 2015:182). Misalnya, dalam komunikasi antara dua orang etnik Jawa yang belum saling mengenal akan memilih intonasi yang lembut, nada ceria, pilihan kata ragam krama. Ragam krama merupakan ragam tinggi yang dipakai di dalam masyarakat Jawa.

Situasi tutur yang lain yang sering menggunakan ragam krama adalah dalam situasi formal, di kantor kelurahan, sekolah, maupun instansi yang lain. Dalam situasi seperti ini masyarakat yang berinteraksi cenderung menggunakan ragam krama. Ragam ini merupakan ragam yang dipakai untuk menghormati atau menghargai orang lain. Selain itu, juga untuk menciptakan peristiwa tutur yang baik di antara anggota masyarakat.

Ragam yang sebaliknya disebut ragam ngoko. Ragam ngoko cenderung digunakan oleh seorang penutur yang hubungannya telah akrab, antara penutur yang usianya lebih tua kepada yang usianya lebih muda, atau antara penutur yang status sosialnya lebih tinggi kepada mitra tutur yang status sosialnya rendah. Dalam bahasa Jawa pada era sekarang ada dua tingkat tutur yang banyak diketahui generasi saat ini, yaitu ragam ngoko dan krama[2] (Sudaryanto, 1992:5). Ragam krama masih dibagi lagi menjadi krama dan krama inggil yang saat ini paling banyak dikenal.

Tingkat tutur krama dan ngoko di atas sangat berpengaruh kepada penutur yang berlatar belakang etnik Jawa jika ia memakai bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Dalam berbahasa Indonesia situasi tutur yang demikian itu terbawa ketika dia berkomunikasi dengan penutur lain. Misalnya ketika seorang penutur etnik Jawa berbicara kepada orang lain yang tidak berasal dari Jawa. Penutur ini cenderung akan memilih kosa kata yang santun dan mengandaikan kesantunan itu seperti halnya ketika ia berbahasa Jawa. Bahkan terjadi campur kode dalam tuturan karena ingin menghaluskan kosa kata yang menurut anggapannya lebih santun. Apakah situasi ini terjadi pula pada etnik lain ketika berbahasa kedua (berbahasa Indonesia), hanya individu yang berasal dari masing-masing etniklah yang memahaminya.

Dalam wacana percakapan berbahasa Indonesia pun demikian pula, komunikasi antara seorang bawahan dengan atasan, antara orang yang usianya muda dengan orang yang usianya lebih tua, seperti antara anak dan ayah atau ibunya, antara ponakan dengan pamannya, antara seorang anak kepada tetangganya yang telah berumah tangga, dan sebagainya juga akan memperhatikan faktor-faktor tersebut. Anggota masyarakat yang berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain ketika berkomunikasi juga cenderung memilih kosa kata sebaik mungkin. Kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain dihaluskan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

---

[2] Bandingkan dengan tingkat tutur yang dikemukakan oleh beberapa pakar seperti Poerwadarminta (1953).

Pemilihan kosa kata menjadi faktor penentu dalam wacana percakapan, sehingga sering orang memilih kosa kata sehalus mungkin. Munculnya bentuk-bentuk eufemisme merupakan akibat dari keinginan seseorang untuk berkomunikasi secara santun. Eufemisme menjadi pilihan di semua lapisan masyarakat di Indonesia dalam komunikasi yang santun. Tujuan pemilihan bentuk-bentuk eufemisme dalam peristiwa tutur adalah agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan komunikasi berlangsung dengan baik dan santun.

Seseorang mungkin akan lebih nyaman apabila memilih kosa kata yang menurut nilai rasanya lebih halus atau sopan daripada kata yang lain. Hal ini dapat dimengerti karena bahasa ibu sangat berpengaruh ketika seorang berbicara dalam bahasa keduanya. Seorang penutur cenderung menghaluskan atau memilih bentuk eufemisme kata-kata yang terasa kasar atau tidak pantas itu menjadi lebih halus dan pantas diucapkan. Kecenderungan ini tidak selamanya baik untuk berkomunkasi, namun bisa pula menyebabkan timbulnya eufemisme yang menjerumuskan. Bagaimana eufemisme bisa menjerumuskan? Apakah eufemisme yang menjerumuskan itu menyebabkan rangkaian peristiwa yang tidak baik dalam masyarakat? Hal-hal inilah yang menjadi fokus pembicaraan pada tulisan ini.

B. Eufemisme

Subroto (2011:154) menyebutkan bahwa eufemisme[3] dalam bahasa Yunani berarti '*wellspeaking*' adalah praktik berbahasa atau praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus, dan sebangsanya. Pakar ini mengatakan bahwa eufemisme dibentuk dalam rangka pembentukan citra yang positif seperti dinyatakan oleh Leech (1967:53) "*associative engineering and image-building*". Ada tiga tipe eufemisme yang dua merupakan tipe yang layak dipakai karena dimaksudkan untuk menghindari kekasaran, hal jorok, atau tabu, sedangkan tipe yang ketiga merupakan tipe yang banyak dihujat masyarakat karena bersifat pengaburan dan berdampak pembodohan.

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana & Rohmadi 2008:96). Ahli ini menyebutkan bahwa referensi eufemisme wujudnya berupa benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Bentuk-bentuk eufemisme dapat memelihara hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur, serta akses-akses negatif dapat dihindarkan.

---

[3] Chaer (1990) menyebut eufemia (penghalusan) dansebagai lawannya adalah disfemia (pengasaran). Wijana & Rohmadi (2008) mnyebut istilah disfemia dengan desfemisme (sebagai lawan eufemisme), yakni penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang merugikan, atau yang tiidak menyenangkan (Tarigan, 2009:135). Djajasudarma (1993:78) menyebut dengan bahwa melemahkan makna atau pergeseran makna. Menurut pakar ini caranya dengan mengganti simbolnya (kata, frase) dengan yang baru yang tidak menyinggung orang dan maknanya bergeser. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan pemakaian bahasa dengan cara menghalusan kata atau ungkapan untuk menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pemakaian bahasa yang bersifat halus, menyenangkan, dan santun.

C. Pembahasan

Seperti telah disebutkan dalam uraian di awal bahwa dalam berkomunikasi seorang penutur cenderung menghaluskan kata-kata yang terasa kasar, jorok, tabu, atau tidak santun menjadi lebih halus, menyenangkan, dan santun. Hal itu banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat seseorang tinggal dan juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa atau bertutur yang berlaku pada bahasa pertamanya. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa ada kebiasaan berbahasa yang sering ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya tentang berbahasa baik atau sopan dan tentang berbahasa yang tidak baik atau tidak sopan melalui bahasa. Kebiasaan lain ketika bertutur seseorang juga harus memperhatikan siapa yang diajak berbicara dan dalam situasi yang bagaimana. Dari situasi tutur seperti itu akan menentukan pilihan ragam bahasa yang harus dipakai apakah krama atau ngoko. Pilihan ragam krama atau ngoko menyebabkan pilihan kosa kata yang berbeda.

Sebagai contoh kata *mangan* 'makan', *ngombe* 'minum', *adus* 'mandi', *lunga* 'pergi', *mulih* 'pulang' merupakan kosa kata ragam ngoko. Kosa kata tersebut apabila dialihkan ke ragam krama berubah menjadi *dhahar, ngunjuk, siram, tindak, kondur*. Perubahan ragam ini diikuti pula oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan waktunya, dan dalam situasi yang bagaimana. Misalnya seorang yang usianya muda berbicara kepada orang yang lebih tua juga berubah pilihan kosa katanya, kata *dhahar* 'makan' misalnya tidak boleh dipakai untuk dirinya sendiri apabila dia berbicara kepada orang yang usianya lebih tua. Lebih tepat apabila kata yang dipakai adalah *nedha* 'makan'. Bentuk-bentuk itu dalam bahasa Jawa juga ada pula bentuk disfemismenya seperti *nguntal* 'makan' dan *minggat* 'pergi'.

Kondisi itu mengakibatkan penutur yang berasal dari etnik Jawa dalam memakai bahasa kedua memiliki kecenderungan untuk memakai bahasa seperti halnya ketika penutur ini menggunakan bahasa ibunya. Dia akan emilih bentuk-bentuk eufemisme terhadap kosa kata yang memiliki nilai rasa kasar, jorok, atau tabu, atau tidak santun dalam tuturannya. Hal yang sama kiranya juga terjadi pada penutur-penutur dari daerah lain pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia.

Terdapat dua macam bentuk eufemisme yang perlu dibahas dalam tulisan ini, yaitu bentuk eufemisme yang diperlukan untuk kesantunan dan bentuk eufemisme yang menjerumuskan sebagai berikut.

1. Bentuk Eufemisme yang Diperlukan untuk Kesantunan

Bentuk eufemisme yang dimaksud di sini adalah eufemisme yang memang diperlukan untuk menciptakan kesantunan dalam bertutur. Eufemisme jenis ini diperlukan untuk menghindari tuturan yang kasar, jorok, dan tidak santun. Yang termasuk jenis ini adalah kata-kata atau ungkapan yang dipakai dalam tuturan yang dikelompokkan ke dalam jenis kata-kata benda termasuk nama binatang yang sering dipakai untuk mengumpat, nama bagian tubuh yang bersangkutan dengan kemaluan, dan sebagainya. Kata atau ungkapan tersebut misalnya *babu, jongos, kakus, anjing, zakar, vagina,* dan sebagainya dieufemismekan menjadi *pembantu rumah tangga, pramuwisma, toilet, gukguk* atau *segawon* dalam bahasa Jawa, *burung* atau *alat vital*, *dompet*, dan sebagainya.

Kata keadaan *tolol, goblok, buta, tuli, bisu, mati, kelaparan, melarat* dieufemiskan menjadi *lemah* atau *kurang akal*, *tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, wafat, kurang makan, kurang mampu* atau *prasejahtera*.

Kata kerja seperti *dipecat, ditangkap, dipenjara, bersetubuh, berbuat serong* dieufemismekan menjadi *dirumahkan* atau *dialihtugaskan*, *diamankan*, *ditahan*, *berhubungan intim*, dan *berbuat selingkuh*.

Kata *babu* dan *jongos* bisa menimbulkan sakit hati apabila ditujukan kepada orang yang pekerjaannya itu. Kita perlu berempati kepada orang yang pekerjaannya di bidang itu. Oleh karena itu, kata-kata itu perlu dieufemismekan agar tidak menyinggung orang lain. Misalnya tuturan (1) lebih berterima daripada tuturan (2) berikut.

(1) Dia itu bekerja sebagai babu/ jongos di rumah mewah itu.

(2) Dia itu bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pramuwisma di rumah mewah itu.

Begitu pula kepada orang yang *tolol, goblok,* atau orang yang menyandang keadaan *buta, tuli, bisu, mati, kelaparan, melarat* perlu kita perhalus untuk menyatakan hal itu. Agar mitra tutur yang mengalami keadaan itu tidak tersinggung. Kita akan dikatakan bijaksana apabila mengganti kata *tolol* dan *goblok* dengan kata *lemah* dan *kurang akal*. Misalnya tuturan (3) lebih santun daripada tuturan (4).

(3) Anak itu memang lemah, banyak nilainya yang di bawah KKM.

(4) Dia memang kurang akal karena semua pekerjaan yang dipercayakan tidak bisa diselesaikan dengan baik.

Orang yang mengalami keadaan *buta, tuli, bisu, mati, kelaparan,* dan *melarat* akan

merasa tidak enak jika dikatakan dengan kata-kata itu. Akan lebih halus bila orang yang menyandang keadaan itu dieufemismekan seperti dalam tuturan berikut ini.

(5) Orang itu *tunanetra/ tuna rungu/ tunawicara* sejak lahir.

(6) Penerbang yang penuh dedikasi itu *gugur* dalam menjalankan tugasnya.

(7) Daerah itu tanahnya tidak subur sehingga banyak penduduknya *kurang pangan* karena mengandalkan hasil pertanian.

(8) Rumah susun di kota itu dibangun untuk masyarakat yang berkategori *prasejahtera* agar tidak tinggal di bantaran sungai.

Nama-nama bagian tubuh yang berhubungan dengan kemaluan tidak lazim disebut namanya dengan apa adanya walaupun namanya memang itu. Kata-kata itu tabu untuk disebutkan apa adanya, sehingga sering digantikan dengan kosa kata yang lebih berterima dan tidak menimbulkan rasa malu bagi pengucapnya. Apabila tetap disebut sesuai namanya dapat menimbulkan kegaduhan di dalam suasana tutur yang nyaman. Orang yang menyebut nama organ tubuh dengan apa adanya juga akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun dan tidak tahu tatakrama. Begitu pula kata *bersetubuh* dan *berbuat serong* sering dieufemismekan untuk menghindari ketidaksantunan.

Bentuk-bentuk yang telah disebutkan di atas dieufemismekan untuk menghindari tuturan yang kasar, jorok, tabu, atau tidak santun. Tuturan yang demikian dapat menimbulkan suasana tutur yang tidak baik serta dapat menimbulkan kegaduhan, pertengakaran, perkelahian, atau peristiwa lain yang lebih besar. Orang yang bertutur kata pun akan terkena imbasnya apabila menuturkan tuturan-tuturan yang disfemisme itu. Pemakai kata-kata yang disfemisme di atas bisa dikatakan sebagai penutur yang kurang santun atau tidak tahu tata krama. Dengan demikian ia akan memperoleh citra yang negatif di mata lingkungannya karena sering mengucapkankata-kata yang tidak senonoh.

2. Eufemisme yang Menjerumuskan

Yang dimaksud dengan eufemisme yang menjerumuskan adalah pemakaian bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perbuatan yang negatif tetapi dia tetap merasa nyaman saja atau tetap merasa tidak bersalah, tidak merasa malu, dan tidak merasa melakukan suatu kejahatan atau perbuatan negatif.

Memang tujuan dari mengeufemiskan suatu kata atau ungkapan adalah agar seseorang tidak tersinggung, tidak malu, tidak direndahkan martabatnya, merasa nyaman, dan sebagainya. Namun, akibat dari penghalusan ini menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu membuat pelaku perbuatan itu tidak malu atau tidak merasa bersalah, atau tidak merasa berbuat negatif. Inilah yang perlu dihindarkan. Jadi, tidak semua kata kiranya dieufemismekan, dengan kata lain tidak semua kata kasar atau

tabu dieufemismekan. Kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang memang untuk mengungkapkan hal yang kurang baik, jahat, negatif, dan memalukan tidak perlu dieufemismekan. Biarlah kata-kata itu dipakai apa adanya. Kalau perlu kata-kata yang masih biasa nilai rasanya lebih didesfemismekan. Berikut ini dibahas beberapa kata yang menjerumuskan itu.

Kata *korupsi* dan *koruptor, dipecat, ditangkap, penjara, pelacur, gelandangan, pengangguran, bekas* tidak perlu dihaluskan menjadi *menggelapkan uang* dan *penggelap uang/koruptor, dirumahkan* atau *dialihtugaskan, diamankan rumah tahanan, pekerja seks komersial, tuna wisma, tuna karya,* ,dan *mantan.* Kata-kata tersebut jika dihaluskan akan membuat pelakunya dapat melakukan tindakan itu dengan nyaman.

Kata *korupsi* dan *koruptor* kurang memiliki makna yang keras atau kasar karena pada umumnya kata-kata yang berasal dari bahasa asing tidak memiliki nilai rasa yang negatif, memalukan, keras, dan kasar. Tidak adanya nilai rasa tersebut menyebabkan para pelakunya tidak merasa berbuat negatif, memalukan, atau merugikan pihak lain. Dia akan merasa nyaman-nyaman saja melakukan perbuatan itu, bahkan malah menebarkan senyum di depan wartawan atau media massa. Oleh karena itu, kata *korupsi* dan *koruptor* tidak perlu dihaluskan menjadi *menggelapkan uang* atau *penggelap uang*. Justru kata *korupsi* dan *koruptor* merupakan kata yang menjerumuskan jika tetap dipakai. Kata itu harus didisfemismekan mejadi kata-kata yang memiliki nilai rasa negatif, memalukan, kasar, sehingga menimbulkan efek jera. Misalnya diganti dengan kata *merampok*, *menjarah*, atau *mencuri*, sedangkan pelakunya disebut sebagai *perampok*, *penjarah*, atau *maling*. Penggantian ungkapan yang bersifat disfemisme bertujuan untuk menimbulkan rasa malu dan efek jera bagi pelakunya. Jadi, tuturan (9) dan (10) berikut kiranya lebih bisa mengubah perilaku korup.

(9) Pejabat itu dipenjara karena *merampok* atau *menjarah* uang negara.

(10) Para *perampok* atau *penjarah* uang negara hendaknya dihukum seberat-beratnya.

Kata *dipecat* juga tidak perlu dieufemismekan menjadi *dirumahkan* atau *dialihtugaskan* apabila seseorang yang yang dipecat itu karena melakukan perbuatan melanggar hukum atau perbuatan negatif lainnya. Kata tersebut tetap harus diterapkan untuk menyebut pelaku yang demikian. Pemakaian ungkapan *dirumahkan* atau *dialihtugaskan* bisa dipakai jika penyebabnya bukan seperti uraian di atas. Tuturan (11) berikut juga dirasa lebih menimbulkan efek jera.

(11) Orang itu dipecat karena merampok uang negara.

Kata *ditangkap* dikenakan kepada seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum atau perbuatan negatif lainnya oleh aparat keamanan. Kata itu

sering dieufemismekan dengan kata *diamankan*. Selain itu, akhir-akhir ini muncul istilah *OTT (Operasi Tangkap Tangan)* untuk perbuatan yang dilakukan oleh aparat keamanan atau KPK terhadap pelanggar hukum. Singkatan dapat melembutkan makna sehingga perlu dihindari. *Diamankan* maupun *OTT* adalah ungkapan pengganti yang melembutkan makna, sehingga orang yang *diamankan* atau *di-OTT* merasa nyaman-nyaman saja. Oleh karena itu, kata ini juga tidak perlu dieufemismekan apabila yang ditangkap itu orang yang jelas melakukan perbuatan melanggar hukum atau negatif. Tuturan (12) juga bisa menimbulkan efek jera.

(12) Seorang pejabat ditangkap dirumahnya oleh KPK karena menerima sogok dari pemenang tender.

Kata *penjara* tidak seharusnya dieufemiskan menjadi *rumah tahanan*. Maksud mengeufemismekan adalah agar kata itu memiliki nilai rasa yang tidak menakutkan. Ungkapan *rumah tahanan* memiliki konotasi yang kurang keras atau memiliki konotasi yang membuat pelaku senang karena seolah-olah ada di rumah sehingga tidak menimbulkan efek jera. Jadi, ungkapan *rumah tahanan* kurang tepat untuk mengeufemismekan kata penjara. Sebaiknya kata *penjara* tetap dipakai karena lebih memiliki nilai rasa menakutkan dan dapat menimbulkan efek jera pada para pelaku perbuatan yang menyebabkan ia dipenjara. Kata *penjara* pada tuturan (13) lebih menakutkan dan lebih menimbulkan efek jera daripada ungkapan *rumah tahanan* atau *lembaga permasyarakatan*.

(13) Pejabat itu dijebloskan ke penjara karena perbuatannya.

Begitu pula kata *pelacur* tidak perlu dieufemismekan menjadi *pekerja seks komersial* karena ungkapan *pekerja* memiliki konotasi yang menjerumuskan, yaitu si pelaku merasa nyaman-nyaman saja karena pelaku merasa bekerja dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar susila. Dia bekerja seperti halnya pekerja yang lain sehingga melakukan perbuatan itu tanpa merasa malu dan bahkan secara terang-terangan atau secara terbuka. Jadi, kata *pelacur* yang memiliki makna disfemia tidak perlu dihaluskan menjadi *tunasusila*, *pekerja seks komersial* (*PSK*), atau *pramunikmat*. Bentuk singkatan *PSK* juga melembutkan makna, maka bentuk-bentuk singkatan pun perlu dihindari dalam upaya mengeufemismekan kata-kata yang seharusnya memang dikasarkan. Makna *pelacur* lebih menimbulkan efek jera daripada *PSK* pada tuturan (14).

(14) Dia itu seorang pelacur.

Kata *gelandangan* dan *pengangguran* juga memiliki nilai rasa yang tidak baik tetapi tidak perlu dihaluskan menjadi *tunawisma* dan *tunakarya*. Ungkapan *tunawisma* dan *tunakarya* merupakan ungkapan yang menjerumuskan karena penurunan makna dari yang kasar menjadi lembut sehingga pelaku tidak perlu berupaya agar terhindar dari kondisi itu. Dia akan menjadi lebih nyaman dengan ungkapan *tunawisma* dan *tunakarya*. Akibatnya dia tetap malas tidak mau berusaha

terhindar dari kondisi tersebut. Tuturan (15) dan (16) akan menimbulkan rasa malu yang mengakibatkan ia akan terentas dari kondisi itu.

(15) Ia menjadi gelandangan karena suka berjudi.

(16) Orang itu sekarang menjadi penganguran karena malas bekerja.

Kata *bekas* jarang dipakai setelah muncul ungkapan *mantan*. Para pejabat yang telah purnatugas lebih senang disebut *mantan* daripada *bekas*, misalnya *mantan camat, mantan kepala sekolah, mantan kades*, dan sebagainya. Ungkapan *bekas* memiliki perubahan makna memburuk atau memiliki makna peyoratif setelah munculnya kata *mantan*. Untuk para penjahat sebaiknya tidak digunakan mantan, namun lebih baik digunakan kata bekas, misalnya *bekas perampok, bekas pencoleng, bekas korutor/ penjarah uang negara*, dan sebagainya.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bentuk-bentuk eufemisme dalam wacana percakapan harus diterapkan untuk menyatakan sesuatu hal secara tepat. Bentuk-bentuk yang bertujuan untuk menyatakan kesantunan tidak ada salahnya dieufemismekan, sedangkan bentuk-bentuk yang dipakai untuk menyatakan ketidaksantunan atau menyatakan perbuatan negatif tidak perlu dieufemismekan, bahkan harus difemismekan. Pemakaian bentuk eufemisme yang menjerumuskan yang dipakai untuk menyatakan perbuatan yang negatif, memalukan, melanggar hukum, dan pranata sosial kiranya perlu dihindari agar membuat pelakunya malu melakukan dan memiliki daya pengaruh yang tinggi kepada pelakunya untuk tidak melakukan perbuatannya yang memalukan tersebut. Hal itu juga untuk menimbulkan efek jera para pelaku perbuatan itu. Jadi, tidak semua kata bisa dieufemismekan menjadi kata-kata yang indah dan halus didengar, tetapi menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan yang semakin mendalam dan sukar disadarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.

Leech, Geoffrey. 1976. *Semantics*. London: Penguins Books.

Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. New York, USA: Cambridge University Press.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.

Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putut Setiyadi, Dwi Bambang. 2012. *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Makna, Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Subroto, D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwito. 1993. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (diadaptasi Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York, USA: Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

_____. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

BENTUK-BENTUK EUFEMISME YANG MENJERUMUSKAN DALAM WACANA PERCAKAPAN

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	adabundaguru.com Internet	162 words — 5%
2	abstrak.uns.ac.id Internet	46 words — 1%
3	repository.usd.ac.id Internet	44 words — 1%
4	id.123dok.com Internet	42 words — 1%
5	jurnal.untidar.ac.id Internet	28 words — 1%
6	adoc.pub Internet	25 words — 1%
7	zadoco.site Internet	23 words — 1%
8	eprints.undip.ac.id Internet	21 words — 1%
9	Ahmadin Ahmadin, La Ode Sidu Marafad, Sulfiah Sulfiah. "BENTUK-BENTUK HONORIFIK DALAM BERBAHASA CIACIA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020 Crossref	19 words — 1%
10	ejournal.uin-suka.ac.id Internet	18 words — 1%
11	ejournal.sunan-giri.ac.id Internet	18 words — 1%
12	eprints.dinus.ac.id Internet	16 words — < 1%
13	fitriamilia.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
14	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	13 words — < 1%

15	repositori.kemdikbud.go.id Internet	12 words — < 1%
16	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	11 words — < 1%
17	repository.unand.ac.id Internet	11 words — < 1%
18	astutikastutik.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
19	www.researchgate.net Internet	8 words — < 1%
20	haediwrooms.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
21	diposamudro.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
22	id.scribd.com Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON		